

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pendokumentasian asuhan keperawatan di Puskesmas Rawat Inap Kabupaten Majalengka

¹Erika Astarita Tonton, ²Mamlukah Mamlukah, ³Rossi Suparman, ⁴Lely Wahyuniar

^{1,3}Kebijakan dan Manajemen Pelayanan Kesehatan, Program Studi S2 Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

²Kesehatan Reproduksi, Program Studi S2 Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

⁴pidemiologi, Program Studi S2 Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

How to cite (APA)

Tonton, E. A., Mamlukah, M., Suparman, R., & Wahyuniar, L. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pendokumentasian asuhan keperawatan di Puskesmas Rawat Inap Kabupaten Majalengka. *Journal of Public Health Innovation*, 4(2), 313-322. <https://doi.org/10.34305/jphi.v4i02.1021>

History

Received: 26 Maret 2024

Accepted: 24 April 2024

Published: 8 Juni 2024

Corresponding Author

Erika Astarita Tonton, Kebijakan dan Manajemen Pelayanan Kesehatan, Program Studi S2 Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan; eistarita13@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Kepatuhan perawat selama mendokumentasikan asuhan keperawatan merupakan salah satu masalah dalam dunia keperawatan dan sangat dipengaruhi oleh faktor individu perawat antara lain umur, jenis, kelamin, pendapatan, pelatihan, pengetahuan dan beban kerja.

Metode: Metode penelitian analitik deskriptif dengan rancangan *cross sectional*. Populasi penelitian 217 perawat dan sampel sebanyak 100 perawat yang diambil dengan teknik *proportional random sampling*. Instrumen penelitian yaitu lembar kuesioner tertutup. Sumber data penelitian adalah data primer dan sekunder. Analisis data meliputi analisis univariat, analisis bivariat (*Chi square*) dan analisis multivariat dengan Regresi Logistik.

Hasil: Hasil uji statistik diperoleh umur ($p = 0,600$), jenis kelamin ($p = 0,512$), pendapatan ($p = 0,411$), pelatihan ($p = 0,007$), pengetahuan ($p = 0,004$) dan sikap ($p = 0,000$). Hasil analisis multivariat diperoleh nilai OR terbesar adalah sikap yaitu 4,995 (95% CI : 1,545 – 16,174).

Kesimpulan: Terdapat hubungan antara pelatihan, pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan pendokumentasian asuhan keperawatan, sedangkan umur, jenis kelamin dan pendapatan tidak ada hubungan dengan kepatuhan pendokumentasian asuhan keperawatan. Variabel yang paling dominan yaitu variabel sikap dengan OR 4,995 (95% CI : 1,545 – 16,174).

Kata Kunci : Kepatuhan, Pendokumentasian, Asuhan Keperawatan

ABSTRACT

Background: Nursing care documentation is one of the issues in the nursing world and is highly influenced by individual nurse factors including age, type, gender, income, training, knowledge, and workload.

Method: Descriptive analytic research method with a cross-sectional design. The study population was 217 nurses and the sample consisted of 100 nurses selected using proportional random sampling technique. The research instrument was a closed questionnaire sheet. The data sources were primary and secondary data. Data analysis included univariate analysis, bivariate analysis (Chi-square), and multivariate analysis using Logistic Regression.

Result: The results of the statistical test showed age ($p = 0.600$), gender ($p = 0.512$), income ($p = 0.411$), training ($p = 0.007$), knowledge ($p = 0.004$), and attitude ($p = 0.000$). The results of the multivariate analysis obtained the largest OR value for attitude, which is 4.995 (95% CI: 1.545 - 16.174).

Conclusion: There is a relationship between training, knowledge, and attitude with compliance in nursing care documentation, while age, gender, and income have no relationship with compliance in nursing care documentation. The most dominant variable is the attitude variable with an OR of 4.995 (95% CI: 1.545 - 16.174).

Keyword : Compliance, Documentation, Nursing Care

Pendahuluan

Kepatuhan perawat dalam penerapan standar pelayanan keperawatan dan standar prosedur operasional sebagai salah satu ukuran keberhasilan pelayanan keperawatan dan merupakan sasaran penting dalam manajemen sumber daya manusia. Penerapan Standar Prosedur Operasional pelayanan keperawatan pada prinsipnya adalah bagian dari kinerja dan perilaku individu dalam bekerja sesuai tugasnya dalam organisasi, dan biasanya berkaitan dengan kepatuhan. Pendokumentasian asuhan keperawatan merupakan bukti pencatatan perawat yang berisi tentang status atau perawatan yang diberikan perawat kepada pasien. Pendokumentasian yang kurang berkualitas berdampak terjadi kesalahan komunikasi antar perawat dan profesi kesehatan lain, yang nantinya berdampak pada penurunan mutu pelayanan keperawatan (Sulistiyawati & Susmiati, 2020).

Survei yang dilakukan oleh *World Health Organization* (WHO) mengungkapkan bahwa dokumentasi asuhan keperawatan berkaitan dengan angka kematian pasien karena kesalahan dalam pengobatan dapat terjadi apabila komunikasi tidak terjalin dengan baik antara tenaga kesehatan dan pasien. Kajian terhadap beberapa penelitian membuktikan bahwa kurangnya kepatuhan dalam pendokumentasian asuhan keperawatan terjadi di seluruh dunia, misalnya ketidaklengkapan dokumentasi serta rendahnya akurasi dan kualitas (Tasew et al., 2019). Hasil penelitian di Ghana menjelaskan bahwa 46% asuhan keperawatan yang diberikan tidak didokumentasikan, dan 63% catatan perkembangan pasien tidak didokumentasikan setelah hari pertama penerimaan pasien baru, sedangkan di Nigeria sebanyak 44% perawat memiliki pengetahuan yang dapat mendokumentasikan proses asuhan keperawatan (Oseni & Adejumo, 2014).

Hambatan dalam pencatatan asuhan keperawatan di Indonesia menurut Sulistiyawati et al., (2023) dalam *The Preparation and Advancement of Attendance Needs in Indonesia* (2016), diduga perbandingan tenaga keperawatan di Indonesia masih belum ideal karena sebagian besar tenaga

keperawatan (60%) masih mengajar di DII Keperawatan sebanyak 39%, S1 Keperawatan 1%, banyak lulusan keperawatan yang memutuskan untuk bekerja di institusi Pendidikan (Sulistiyawati et al., 2023).

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021, jumlah Perawat di sebanyak 511.191 orang dari total 1,4 juta tenaga kesehatan di Indonesia (Kemenkes RI, 2022). Di Jawa Barat jumlah Perawat tahun 2022 sebanyak 67.798 orang (Dinkes Jabar, 2022). Data Kabupaten Majalengka tahun 2021 diketahui jumlah tenaga perawat yang bekerja di Puskesmas sebanyak 478 orang dan yang bekerja di Rumah Sakit sebanyak 559 orang (Dinkes Majalengka, 2022).

Perbandingan kepatuhan perawat berdasarkan kelengkapan dokumentasi keperawatan di Kabupaten Majalengka sebanyak 56,59% tidak lengkap (Hadinata, 2018), sedangkan di Kabupaten Kuningan sebanyak 33,3% yang tidak lengkap (Pranatha, 2020).

Salah satu kepatuhan yang diharapkan dari perawat ketika sedang menjalankan tugas pendokumentasian. Mengacu ke Permenkes No. 26 Tahun 2019 mengenai Peraturan Pelaksanaan Undang-undang 38 Tahun 2018, Pasal 34 dan 36 disebutkan, perawat wajib melakukan pencatatan dan wajib disimpan berdasar pada undang-undang, mendokumentasikan asuhan keperawatan berdasar standar. (Permenkes RI, 2019).

Di Kabupaten Majalengka, terdapat Puskesmas rawat inap sebanyak 9 yang terbagi menjadi Puskesmas rawat inap perkotaan sebanyak 3 Puskesmas yaitu: Jatiwangi, Sumberjaya dan Talaga, sedangkan Puskesmas rawat inap pedesaan ada 6 Puskesmas yaitu: Bantarujeg, Cikijing, Jatitujuh, Ligung, Maja dan Rajagaluh. Jumlah tempat tidur sebanyak 143, rata-rata kunjungan pasien di Puskesmas Rawat inap sebanyak 1500 – 2000 pasien tiap bulan. Hasil studi pendahuluan pada bulan Agustus 2023 di UPTD Puskesmas DTP Maja, dari 20 Perawat yang di observasi sebanyak 15 Perawat (75%) tidak lengkap membuat pendokumentasian asuhan keperawatan dan 5 Perawat (25%) membuat pendokumentasian asuhan keperawatan secara lengkap.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Faktor-faktor yang Berhubungan Kepatuhan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan di Puskesmas Rawat Inap Kabupaten Majalengka”.

Metode

Metode penelitian menggunakan jenis analitik deskriptif dengan desain *cross-sectional*. Variabel bebas : umur, jenis kelamin, pendapatan, pelatihan, pengetahuan, sikap dengan variabel terikat kepatuhan pendokumentasian asuhan keperawatan.

Populasi penelitian 217 perawat dan sampel sebanyak 100 perawat yang diambil dengan teknik *proportional random sampling*. Instrumen penelitian yaitu lembar kuesioner dengan jawaban tertutup. Sumber data penelitian adalah data primer dan sekunder. Analisis data meliputi analisis univariat, analisis bivariat (*Chi square*) dan analisis multivariat menggunakan *Regresi Logistik*.

Hasil

Hasil penelitian yang telah dilakukan dalam penelitian ini diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Analisis Univariat

No.	Variabel	Frekuensi	Persentase
1.	Umur		
	Awal Lansia > 44 tahun	45	45,0
	Dewasa (19-44 tahun)	55	55,0
2.	Jenis Kelamin		
	Perempuan	60	60,0
	Laki-laki	40	40,0
3.	Pendapatan		
	Tidak cukup	37	37,0
	Cukup	63	63,0
4.	Pelatihan		
	Tidak pernah	38	38,0
	Pernah	62	62,0
5.	Pengetahuan		
	Tidak baik	39	39,0
	Baik	61	61,0
6.	Sikap		
	Negatif	41	41,0
	Positif	59	59,0
7.	Kepatuhan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan		
	Tidak patuh	46	46,0
	Patuh	54	54,0

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 1 diketahui pada variabel umur sebagian besar umur responden dewasa (19-44 tahun) yaitu 55 orang (55,0%), sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu 60 orang (60,0%), sebagian besar responden dengan pendapatan cukup yaitu 63 orang (63,0%), sebagian besar responden pernah mengikuti pelatihan yaitu 62 orang (62,0%), sebagian besar mempunyai

pengetahuan baik yaitu 61 orang (61,0%), sebagian besar mempunyai sikap positif yaitu 59 orang (59,0%), sedangkan responden yang mempunyai sikap negatif hampir setengah yaitu 41 orang (41,0%). Kategori responden berdasarkan kepatuhan pendokumentasian asuhan keperawatan di Puskesmas Rawat Inap di Kabupaten Majalengka tahun 2024 sebagian besar patuh yaitu 54 orang (54,0%).

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat

No	Variabel	Kepatuhan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan				Total		OR (95%CI)	P Value
		K1 Akses		K1 Murni		N	%		
		n	%	n	%				
1	Umur								
	Awal Lansia (>44 tahun)	22	48,9	23	51,1	45	100	1,236	0,600
	Tidak Bersiko (19-44 tahun)	24	43,6	31	56,4	55	100	(0,560–2,725)	
2	Jenis Kelamin								
	Perempuan	26	43,3	34	56,7	60	100	0,765	0,512
	Laki-laki	20	50,0	20	50,0	40	100	(0,343–1,707)	
3	Pendapatan								
	Tidak cukup	19	51,4	18	48,6	37	100	1,407	0,411
	Cukup	27	42,9	36	57,1	63	100	(0,623 – 3,180)	
4	Pelatihan								
	Tidak pernah	24	63,2	14	36,8	38	100	3,117	0,007
	Pernah	22	35,5	40	64,5	62	100	(1,346 – 7,218)	
5	Pengetahuan								
	Kurang baik	25	64,1	14	35,9	39	100	3,401	0,004
	Baik	21	34,4	40	65,6	61	100	(1,467 – 7,885)	
6	Sikap								
	Negatif	29	70,7	12	29,3	41	100	5,971	0,000
	Positif	17	28,8	42	71,2	59	100	(2,483 – 14,359)	
	Total	46	46,0	54	54,0	100	100		

Sumber : Data Primer 2024

Hasil analisis bivariat menggunakan Chi-square pada tabel 2 diketahui bahwa : tidak ada hubungan yang signifikan antara umur (p-value=0,600 dengan OR=1,236) , jenis kelamin (p-value=0,512 dengan OR=0,765), pendapatan (p-value =0,411 dengan OR=1,407), selanjutnya terdapat hubungan yang signifikan antara

pelatihan (p-value =0,007 dengan OR=3,117), pengetahuan (p-value =0,004 dengan OR=3,401), sikap (p-value =0,000 dengan OR=5,971) dengan kepatuhan pendokumentasian asuhan keperawatan di Kabupaten Majalengka.

Tabel 3. Analisis Multivariat

Variabel	Koefisien (B)	S.E	Nilai p (Sig.)	OR	95% C.I. for EXP(B)	
					Min	Max
Pelatihan	0,072	0,601	0,905	1,075	0,331	3,490
Pengetahuan	0,224	0,604	0,711	1,251	0,383	4,087
Sikap	1,609	0,599	0,007	4,999	1,545	16,174
Constanta	0,959	0,390	0,014	0,383		

Sumber : Penelitian Tahun 2023

Berdasarkan hasil analisis bivariat terdapat 3 (tiga) variabel bebas yang memiliki nilai $p < 0,05$ yaitu pelatihan, pengetahuan dan sikap. Pada analisis multivariat ini akan dicari variabel paling dominan antara 3 variabel bebas yaitu pelatihan, pengetahuan dan sikap terhadap variabel terikat yaitu kepatuhan pendokumentasian asuhan keperawatan menggunakan analisis Regresi Logistik.

Berdasarkan hasil analisis multivariat pada tabel 3 diketahui variabel bebas yang paling dominan berhubungan dengan kepatuhan pendokumentasian asuhan keperawatan adalah variabel sikap dengan nilai p-value = 0,007 dan OR 4,999 (95% CI : 1,545 – 16,174).

Hal tersebut membuktikan bahwa hipotesis dalam penelitian ini terbukti karena variabel sikap menjadi variabel paling dominan

yang berhubungan dengan kepatuhan pendokumentasian asuhan keperawatan di Kabupaten Majalengka.

Pembahasan

1. Umur

Hasil analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* pada variabel umur diperoleh nilai p value = 0,600 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak ada hubungan antara umur dengan kepatuhan pendokumentasian asuhan keperawatan di Kabupaten Majalengka. Hasil analisis juga diperoleh nilai $OR=1,236$ artinya responden yang berumur dewasa (19-44 tahun) mempunyai peluang 1,236 kali untuk patuh dalam pendokumentasian asuhan keperawatan dibanding responden yang berumur awal lansia (> 44 tahun).

Hasil penelitian ini Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Surahmat et al., (2021) menunjukkan bahwa responden yang memiliki pelaksanaan pendokumentasian asuhan keperawatan baik dan memiliki umur dewasa awal sebanyak 31 orang (81,6%) dengan p value = 0,003, yang menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara umur dengan pelaksanaan pendokumentasian asuhan keperawatan di Rumah Sakit Dr. Ernaldi Bahar (Surahmat et al., 2021).

Usia 20-40 tahun adalah tahapan dewasa muda. Tahap dewasa muda menjadi puncak perkembangan kondisi fisik dalam penerapan ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang telah didapatkan. Hal ini diperkuat oleh Purnawati (2018), yang menjelaskan bahwa usia menggambarkan pengalaman dalam diri seseorang sehingga terdapat keragaman tindakan berdasarkan usia yang dimiliki. Usia juga memberikan pengaruh terhadap kualitas kinerja dalam proses asuhan keperawatan. Semakin tua usia perawat akan bersikap lebih bertanggung jawab terhadap suatu tugas, karena memiliki banyak pengalaman (Purnawati, 2018).

Pada penelitian ini dapat disimpulkan masih perawat di Puskesmas Rawat Inap Kabupaten Majalengka yang tidak patuh dalam pendokumentasian asuhan keperawatan. Hal ini dapat disebabkan oleh adanya faktor lain

dari luar karakteristik individu perawat seperti motivasi kerja perawat yang secara tidak langsung memberikan pengaruh terhadap perawat yang berusia awal lansia. Tingkat motivasi akan cenderung berkurang seiring bertambah usia.

2. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* pada variabel jenis kelamin diperoleh nilai p value = 0,512 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan pendokumentasian asuhan keperawatan di Kabupaten Majalengka. Hasil analisis juga diperoleh nilai $OR=0,765$ artinya responden laki-laki mempunyai peluang 0,765 kali untuk patuh dalam pendokumentasian asuhan keperawatan dibanding responden perempuan.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Mursyida et al., (2022) yang menyatakan bahwa 23 responden yang berjenis kelamin laki-laki dominan kurang baik menerapkan dokumentasi asuhan keperawatan sebanyak 17 responden (73,9%). Sementara dari 22 responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 90,9% mutu dokumentasi asuhan keperawatannya baik. Berdasarkan uji statistik diperoleh p -value = 0,000 (p -value $< 0,05$). Hal ini dapat disimpulkan ada hubungan antara usia dengan dokumentasi asuhan keperawatan pada perawat di RSUD Cut Mutia Kabupaten Aceh Utara Tahun 2021 (Mursyida et al., 2022).

Sebagai seorang perawat, laki-laki dan perempuan memiliki peran yang sama pada saat berada dalam lingkungan kerja, sehingga tidak bisa dibedakan mana yang motivasinya lebih baik. Hal ini diperkuat oleh Robbins & Timothy (2012) dalam Nugroho et al., (2018), yang mengatakan bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki maupun perempuan dalam memecahkan masalah, kemampuan analitis, dorongan kompetitif, sosialitas, motivasi dan kemampuan belajar (Nugroho et al., 2018).

3. Pendapatan

Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* pada variabel pendapatan diperoleh nilai p value = 0,411 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak ada hubungan antara pendapatan dengan kepatuhan pendokumentasian asuhan keperawatan di Kabupaten Majalengka. Hasil analisis juga diperoleh nilai $OR=1,407$ artinya responden yang berpendapatan cukup mempunyai peluang 1,407 kali untuk patuh dalam pendokumentasian asuhan keperawatan dibanding responden yang berpendapatan tidak cukup.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rum (2019) yang menyatakan bahwa ada pengaruh imbalan terhadap kepatuhan perawat dalam pelaksanaan pendokumentasian asuhan keperawatan. Faktor yang paling besar pengaruhnya terhadap kepatuhan perawat dalam pelaksanaan pendokumentasian di ruang rawat inap RSUD Labuang Baji Makassar Tahun 2017 adalah variabel Imbalan (Rum, 2019).

Menurut pendapat Mangkunegara (2011) dalam Yulianto (2017), kompensasi merupakan sumber penghasilan dan status sosial bagi karyawan dan keluarganya. Tingkat penghasilan sangat berpengaruh dalam menentukan standar kehidupan. Kompensasi yang diberikan kepada karyawan sangat berpengaruh pada tingkat kepuasan kerja dan motivasi kerja, serta hasil kerja (Yulianto, 2017).

Dengan demikian secara keseluruhan hubungan antara pendapatan dengan kepatuhan pendokumentasian asuhan keperawatan di Puskesmas Rawat Inap di Kabupaten Majalengka tidak mendukung kerangka teoritik yang ada dan data yang diperoleh tidak mendukung hipotesis penelitian yang diajukan.

4. Pelatihan

Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* pada variabel pelatihan diperoleh nilai p value = 0,007 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara pelatihan dengan kepatuhan pendokumentasian asuhan keperawatan di Kabupaten Majalengka. Hasil analisis juga diperoleh nilai $OR=3,117$ artinya responden

yang pernah mengikuti pelatihan mempunyai peluang 3,117 kali untuk patuh dalam pendokumentasian asuhan keperawatan dibanding responden yang belum pernah mengikuti pelatihan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmawati & Ula (2017) mengatakan bahwa terdapat pengaruh pelatihan pendokumentasian asuhan keperawatan terhadap kelengkapan dokumentasi keperawatan (Rahmawati & Ula, 2017). Aulia, (2020) mengatakan bahwa kelengkapan dokumentasi asuhan keperawatan dapat ditingkatkan dengan menambah pengetahuan dan pengalaman baru bagi perawat melalui pendidikan, pelatihan, ataupun media informasi digital. Salah satu upaya untuk meningkatkan pelayanan keperawatan yang bermutu dan profesional adalah dengan menerapkan pelatihan berbasis *Knowledge Management* (Aulia, 2020).

Faktor penting dalam meningkatkan kualitas kerja perawat dalam pendokumentasian adalah pelatihan. Dari beberapa penelitian menunjukkan terdapat analisis yang menunjukkan perawat yang pernah pelatihan pendokumentasian cenderung akan mendokumentasikan asuhan keperawatan dengan lengkap 30,60 kali lebih besar dibandingkan dengan perawat yang belum pernah pelatihan setelah dikontrol variabel beban kerja (Siswanto et al., 2013).

Pentingnya pelatihan pendokumentasian bagi perawat memberikan dampak positif terhadap kinerja perawat khususnya dalam melakukan pendokumentasian asuhan keperawatan. Dampak positif pelatihan yang sudah tergambar harus menjadi bahan pertimbangan manajemen Puskesmas dalam melakukan pelatihan secara periodik untuk memberikan kesempatan bagi perawat yang belum mendapatkan pelatihan untuk lebih meningkatkan pendokumentasian.

5. Pengetahuan

Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* pada variabel pengetahuan diperoleh nilai p value = 0,004 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini terdapat hubungan yang

signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan pendokumentasian asuhan keperawatan di Kabupaten Majalengka. Hasil analisis juga diperoleh nilai $OR=3,401$ artinya responden yang berpengetahuan baik mempunyai peluang 3,401 kali untuk patuh dalam pendokumentasian asuhan keperawatan dibanding responden yang berpengetahuan kurang baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Saputra (2018) menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap, ketersediaan sarana dan pengawasan berpengaruh terhadap kelengkapan dokumentasi asuhan keperawatan sebesar 34,1% (Saputra, 2018). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Kurniasari & Ilham (2022) yang menyatakan ada hubungan antara pengetahuan dengan kinerja perawat dalam pendokumentasian dengan tingkat hubungan adalah sedang baik itu untuk kelengkapan, akurasi maupun relevansi karena *Correlation Coefficient* (r) pada hubungan pengetahuan dengan kinerja perawat dalam pendokumentasian di RSUD I Lagaligo Wotu berkisar antara 0,507 – 0,536 (Kurniasari & Ilham, 2022).

Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Rusmianingsih (2023) yang menyatakan tidak ada korelasi antara pengetahuan perawat dengan kelengkapan pendokumentasian asuhan keperawatan pada perawat di RS Medical Center Kuningan (Rusmianingsih, 2023).

Berdasarkan hal tersebut membuktikan bahwa pengetahuan (kognitif) merupakan domain yang sangat penting untuk tindakan seseorang dimana pengetahuan tersebut mengandung enam tingkatan domain kognitif yang mendominasi pengetahuan, pemahaman, penerapan, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi (Notoatmodjo, 2018). Menurut Nursalam (2022) dijelaskan bahwa pengetahuan berkaitan erat dengan perilaku manusia yaitu sebagai bentuk pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungannya, sehingga untuk mendapatkan hasil dokumentasi proses keperawatan yang baik diperlukan pengetahuan dan ketrampilan dalam bidang komunikasi, proses keperawatan dan penggunaan standar dokumentasi proses

keperawatan mulai dari dokumentasi pengkajian, diagnosa, perencanaan, tindakan dan evaluasi (Nursalam, 2022).

Di dalam praktek pemberian pelayanan asuhan keperawatan yang berkualitas diperlukan pengetahuan sebagai petunjuk dan dasar dalam memberikan intervensi keperawatan tetapi hal tersebut terkadang tidak disadari oleh perawat. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang dokumentasi asuhan keperawatan akan menstimulasi kinerja perawat dalam pendokumentasian asuhan keperawatan di Puskesmas Rawat Inap Kabupaten Majalengka, karena perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Hal tersebut diatas didukung bahwa di Puskesmas Rawat Inap telah menerapkan Model Praktek Keperawatan Profesional (MPKP) sehingga motivasi untuk meningkatkan kinerja dalam pendokumentasian asuhan keperawatan cukup baik. Artinya semakin tinggi pengetahuan perawat tentang pendokumentasian asuhan keperawatan, maka semakin baik pula kinerja perawat dalam pendokumentasian asuhan keperawatan.

6. Sikap

Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* pada variabel sikap diperoleh nilai p value = 0,004 ($p>0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan kepatuhan pendokumentasian asuhan keperawatan di Kabupaten Majalengka. Hasil analisis juga diperoleh nilai $OR=5,971$ artinya responden yang mempunyai sikap positif mempunyai peluang 5,971 kali untuk patuh dalam pendokumentasian asuhan keperawatan dibanding responden yang mempunyai sikap negatif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mastini et al., (2015) menunjukkan bahwa kelengkapan pendokumentasian asuhan keperawatan di Ruang Rawat Inap Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar secara bermakna dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan sikap perawat (Mastini et al., 2015). Hasil penelitian ini juga

sejalan dengan penelitian Kurniasari & Ilham (2022) yang menyatakan ada hubungan antara sikap dengan kinerja perawat dalam pendokumentasian di RSUD I Lagaligo Wotudengan tingkat hubungan adalah sedang karena nilai *Correlation Coefficient* (r) adalah berkisar antara 0,397 – 0,423 (Kurniasari & Ilham, 2022).

Hal ini membuktikan bahwa sikap yang terdiri dari empat tingkatan mulai dari menerima, merespon, menghargai dan bertanggung jawab merupakan kesiapan seseorang untuk bereaksi terhadap objek (Notoadmodjo S, 2014). Menurut David (2013) dalam Kurniasari dan Ilham (2022) menyatakan bahwa sikap berpengaruh pada suatu respon yang terkadang tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan oleh perilaku seseorang terhadap suatu kegiatan atau kejadian dengan partisipasi dan sikap yang positif (Kurniasari & Ilham, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa semakin tinggi nilai sikap, maka semakin tinggi pula respon terhadap tanggung jawabnya dalam membuat dokumentasi asuhan keperawatan. Hal ini menunjukkan bahwa respon atau penerimaan dan tanggung jawab perawat terhadap kinerja pendokumentasian asuhan keperawatan adalah baik / positif, artinya sikap ini adalah perawat menerima stimulus untuk melakukan pendokumentasian asuhan keperawatan yang telah menjadi tanggung jawabnya atas segala sesuatu yang telah diperolehnya dengan segala resiko.

7. Variabel Paling Dominan Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Di Puskesmas Rawat Inap Kabupaten Majalengka

Hasil analisis multivariat menunjukkan variabel sikap yang mempunyai nilai signifikansi $< 0,05$ dengan nilai $p\text{-value} = 0,007$ dan OR 4,999 (95% CI : 1,545 – 16,174). Hal tersebut membuktikan bahwa hipotesis dalam penelitian ini terbukti karena variabel sikap menjadi variabel paling dominan yang berhubungan dengan Kepatuhan pendokumentasian asuhan keperawatan di Kabupaten Majalengka dengan OR 4,999 yang artinya responden dengan sikap

positif mempunyai peluang 4,999 kali untuk patuh dalam pendokumentasian asuhan keperawatan dibanding responden yang mempunyai sikap negatif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sapuan et al., (2019) yang menyatakan bahwa sikap merupakan variabel yang paling dominan berhubungan dengan kelengkapan dokumentasi keperawatan (OR=0,075) (Sapuan et al., 2019).

Hasil penelitian ini dikuatkan dengan teori Azwar (2013) bahwa sikap adalah perasaan, pikiran, dan kecenderungan seseorang yang kurang lebih bersifat permanen mengenai aspek-aspek tertentu dalam lingkungannya. Sikap merupakan kecondongan evaluatif terhadap suatu stimulus atau objek yang berdampak pada cara seseorang berhadapan dengan objek tersebut (Azwar, 2013).

Sikap dipengaruhi oleh dimensi kepercayaan yang berhubungan dengan persepsi individu dengan apa yang dilihat dan diketahui pandangan, pandangan, keyakinan, pikiran, pengalaman pribadi, dan informasi dari orang lain. Sikap juga dipengaruhi oleh dimensi emosional terhadap objek berupa rasa senang atau tidak senang terhadap sesuatu. Sikap yang harus dimiliki perawat dalam pendokumentasian asuhan keperawatan meliputi menerima dan merespon. Menerima diartikan bahwa orang yang mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan, dan merespon yaitu mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan.

Sikap perawat terhadap kelengkapan pendokumentasian asuhan keperawatan baik karena responden memiliki sikap menerima dan merespon dengan baik sehingga responden dapat memiliki sikap yang baik terhadap kelengkapan pendokumentasian asuhan keperawatan. Hal ini berarti bahwa semakin positif sikap perawat maka kepatuhan pendokumentasian asuhan keperawatan akan semakin patuh, demikian pula sebaliknya. Sikap yang baik menunjukkan keinginan dan perhatian perawat yang mendorong dirinya untuk melakukan pendokumentasian keperawatan dengan lengkap.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara umur, jenis kelamin dan pendapatan responden terhadap kepatuhan pendokumentasian asuhan keperawatan di Kabupaten Majalengka. Terdapat hubungan yang signifikan antara pelatihan, pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan pendokumentasian asuhan keperawatan di Kabupaten Majalengka.

Saran

Perawat diharapkan selalu meningkatkan kompetensi keahlian perawat melalui pelatihan atau seminar, terutama dalam pendokumentasian asuhan keperawatan.

Daftar Pustaka

- Aulia, M. R. (2020). Pelatihan Proses Keperawatan Terhadap Dokumentasi Asuhan Keperawatan. *Osfio*.
- Azwar, S. (2013). Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 1(69).
- Dinkes Jabar. (2022). *Profil Kesehatan Jawa Barat Tahun 2021*. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat.
- Dinkes Majalengka. (2022). *Profil Kesehatan Majalengka Tahun 2021*. Dinas Kesehatan Kab. Majalengka.
- Hadinata, D. (2018). Hubungan Antara Pengetahuan Perawat tentang Dokumentasi Keperawatan Dengan Pelaksanaan Dokumentasi Keperawatan di Ruang Rawat Inap UPTD Puskesmas Kadipaten Kabupaten Majalengka Tahun 2017. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan MEDISINA AKPER YPIB Majalengka*, IV(8).
- Kemendes RI. (2022). Profil Kesehatan Indonesia 2021. In *Pusdatin.Kemendes.Go.Id*.
- Kurniasari, E., & Ilham, M. I. A. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Kinerja Perawat dalam Pendokumentasian ASKEP di RSUD I Lagaligo Wotu. *Nutrition Science and Health Research*, 1(1).
- Mastini, P., Suryadhi, N. T., & Suryani, A. (2015). Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap, Beban Kerja Perawat dengan Kelengkapan Dokumentasi Asuhan Keperawatan di IRNA IGD RSUP Sanglah Denpasar. *Public Health and Preventive Medicine Archive*, 3(1).
<https://doi.org/10.15562/phpma.v3i1.85>
- Mursyida, R., Roslinawati, & Khana, F. H. (2022). Hubungan Karakteristik Perawat Dengan Mutu Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Di Ruang Rawat Inap Pria Dan Wanita. *Jurnal Kesehatan Teknologi Dan Sains Section*, 1(1).
- Notoadmodjo S. (2014). Ilmu Perilaku Kesehatan. Edisi Revisi. *PT. Rineka Cipta*.
- Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. *Jakarta : Rineka Cipta*.
- Nugroho, H., Benty, D. D. N., & Juharyanto, J. (2018). Analisis Faktor-Faktor Motivasi Mahasiswa Mengikuti Organisasi Kemahasiswaan. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(1).
<https://doi.org/10.17977/um027v1i12018p117>
- Nursalam. (2022). Manajemen Keperawatan Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional Edisi 6. In *Jakarta : Salemba Medika: Vol. VI* (Issue 1).
- Oseni, O. M., & Adejumo, P. O. (2014). Nurses' reported practice and knowledge of wound assessment, assessment tools and documentation in a selected hospital in Lagos, Nigeria. *African Journal of Medicine and Medical Sciences*, 43(2).
- Permenkes RI. (2019). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2019 Keperawatan. *Kemendes RI [Internet]*. 2019;(912):1–159. *Permenkes RI No 26 Tahun 2019*, 912.
- Pranatha, A. (2020). Korelasi Supervisi Kepala Ruang Dengan Kelengkapan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Di Ruang Rawat Inap RSUD 45 KUNINGAN. *Journal Of Nursing Practice and Education*, 1(1), 73–82.
- Purnawati, T. G. (2018). hubungan antara karakteristik perawat, gaya kepemimpinan dan fasilitas dengan dokumentasi asuhan keperawatan di ruang rawat inap RSUD Ajibarang. *Fakultas Ilmu Kesehatan UMP*, 10(1).

- Rahmawati, R., & Ula, F. (2017). Pelatihan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Meningkatkan Kelengkapan Dokumentasi Keperawatan. *Journals of Ners Community*, 8(2).
- Rum, M. R. (2019). Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kepatuhan Perawat dalam Pendokumentasian Asuhan Keperawatan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 18(1).
- Rusmianingsih, N. (2023). Korelasi pengetahuan perawat dengan kelengkapan pendokumentasian asuhan keperawatan di Rumah Sakit Kuningan Medical Center. *Journal of Nursing Practice and Education*, 3(2). <https://doi.org/10.34305/jnpe.v3i2.733>
- Sapuan, Andarini, S., & Kartikawatiningsih, D. (2019). Hubungan Sikap Dan Supervisi Dengan Kelengkapan Dokumentasi Keperawatan Di IGD RSUP Dr Kariadi Semarang. *Jurnal Keperawatan Malang*, 4(1).
- Saputra, M. A. (2018). The Influence of Nursing Care Documenting Behavior to the Completeness of Nursing Care Documentation at Hospital X. *Jurnal Medicoeticolegal Dan Manajemen Rumah Sakit*, 7(2). <https://doi.org/10.18196/jmmr.7270>
- Siswanto, L. M. H., Hariyati, R. T. S., & Sukihananto, S. (2013). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelengkapan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 16(2). <https://doi.org/10.7454/jki.v16i2.5>
- Sulistiyawati, N. P. E. B., Mariza, A., Sunarsih, S., & Sari, N. E. (2023). The Effectiveness of the Kangaroo Method and Cloth Swaddling to Increase the Body Temperature of Newborns Baby and Prevent Hypothermia. *Malahayati Nursing Journal*, 5(4). <https://doi.org/10.33024/mnj.v5i4.9186>
- Sulistiyawati, W., & Susmiati. (2020). *Dokumentasi Keperawatan : Aplikasi SDKI, SIKI, Dan SLKI Pada Pendokumentasian Asuhan Keperawatan* (Cetakan Pe). Samudra Biru.
- Surahmat, R., Dwiyanti, M., Akhriansyah, M., & Amalia, A. (2021). Faktor yang Berhubungan Pelaksanaan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan. *Riset Informasi Kesehatan*, 10(1). <https://doi.org/10.30644/rik.v10i1.512>
- Tasew, H., Mariye, T., & Teklay, G. (2019). Nursing documentation practice and associated factors among nurses in public hospitals, Tigray, Ethiopia. *BMC Research Notes*, 12(1). <https://doi.org/10.1186/s13104-019-4661-x>
- Yulianto, A. (2017). Kinerja Perawat : Pengalaman Dan Pendapatan Gaji Dalam Pelaksanaan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 1(1). <https://doi.org/10.35952/jik.v6i2.96>